

**LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA KREATIF**

**PERAN SUTRADARA DALAM FILM “HIT’AM”**

**Laporan Praktik Kerja Lapangan Ini Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli  
Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesifikasi**

**Broadcasting Film**



**Oleh :**

**Rizky Dafa Ramadhan**

**2020/BC-F/20045443**

**PROGRAM STUDI D3 PENYIARAN FILM**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
TUGAS AKHIR KARYA KREATIF**

**PERAN SUTRADARA DALAM FILM “Hit’am”**

**Laporan Praktik Kerja Lapangan Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli  
Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesifikasi**

**Broadcasting Film**

**Disusun Oleh :**

**Rizky Dafa Ramadhan**

**2020/BC-F/20045443**



**Disetujui Oleh :**

**Dra. Sudaru Murti, M.Si**

**Dosen Pembimbing**

**PROGRAM STUDI D3 PENYIARAN FILM  
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)**

**YOGYAKARTA**

**2023**

### HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini telah diterima dan disahkan sebagai laporan Tugas Akhir dan telah dipresentasikan dihadapan dosen penguji Broadcasting Radio Tv dan Film Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta Pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Agustus 2023  
Jam : 10.00 WIB  
Tempat : Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta

1. Tjandra S Buwana., M.A.

NIK 012.2031.97

(Penguji 1)

2. Herry Abdul Hakim M.,M.M

NIK 058.20032.15

(Penguji 2)

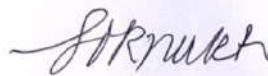
3. Dra. Sudaru Murti, M.Si

NIK 19601218198702001

(Pembimbing dan Penguji 3)

Mengetahui

Ketua STIKOM Yogyakarta

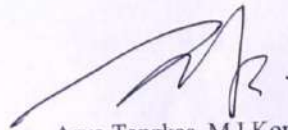


Dra. Sudaru Murti, M.Si

NIK 19601218198702001

Mengesahkan

Kaprodi D3 Penyiaran



Arya Tangkas, M.I.Kom

NIK 071.20232.19

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Rizky Dafa Ramadhan  
NIM :2020/BC-F/20045443  
Judul Laporan : Peran Sutradara dalam Film “*Hit’am*”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis yang penulis buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya, merupakan deskripsi atas latihan kerja Profesional selama penulis menempuh tugas akhir karya kreatif film fiksi berjudul “*Hit’am*” dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan plagiasi (copy-paste) karya serupa milik orang lain, kecuali yang penulis kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang penulis buat, kemudian penulis cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah, disamping dalam catatan pada halaman tulisan.
3. apabila dikemudian hari terbukti penulis melakukan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM, maka penulis bersedia dicabut gelar atau hak penulis sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian di publikasikan secara luas oleh STIKOM.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, 9 Agustus 2023



Rizky Dafa Ramadhan

## **MOTTO**

**“Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning hyang sukmo”**

**(Lakukan Yang Kita Bisa, Setelahnya Serahkan Kepada Tuhan)**

**Berbahagialah kalian para tersepelekan, Karena dengan begitu kalian punya kesempatan besar untuk mengejutkan.**

**Bagaimanapun juga merawat cita-cita tak akan semudah berkata-kata .**

**Rencana berikutnya rajut lagi cerita, merapal doa, Gas sekencangnya.**

**(FSTVLST)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini.
2. Kedua orang tua sayayang sudah memberikan dukungan, semangat, tenaga dan juga biaya dari awal kuliah sampai akhir nanti.
3. Kepada rekan-rekan dalam produksi film ini, yaitu: Alwin Subhan, Danang Bayu, Vlayuvi Ellestari, Grafiti, Eggi Wanandy serta seluruh tim produksi yang ikut membantu demi kelancaran dan terwujudnya Karya Kreatif ini.
4. Saya ucapkan terimakasih kepada teman dekat saya Ayu Aninditasari, S.Gz yang telah memberikan dukungan dan membantu menyusun laporan penulis.
5. Teman-teman satu tongkrongan yang selalu memberi support dalam berkarya maupun bercanda.
6. Seluruh pihak yang telah memberikan saran, kritikan maupun dukungan yang tidak dapat disebutkan semuanya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Peran Sutradara dalam Film “*Hit’am*”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat kelulusan pada Program Studi Broadcasting Film Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta (STIKOM Yogyakarta). Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Sudaru Murti, M.Si selaku ketua Stikom Yogyakarta dan juga sebagai pembimbing laporan Tugas Akhir penulis.
2. Kepada Bapak Tjandra S Buwana, M.A. dan Herry Abdul Hakim M.,M.M yang sudah memberikan masukan pada laporan saya, sehingga menjadi laporan tugas akhir dengan hasil terbaik.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa laporan Karya Kreatif ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Rizky Dafa Ramadhan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Tugas Akhir.....	3
1.4 Manfaat Karya Kreatif.....	4
1.5 Lokasi dan Waktu.....	4
1.5.1 Lokasi Syuting .....	4
1.5.2 Waktu Produksi.....	5
1.6 Metode Pengumpulan Data .....	5
1.7 Jadwal dan Kegiatan Produksi Film .....	8
<b>BAB II KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>9</b>
2.1 Penegasan Judul .....	9
2.1.2 Peran .....	9



2.1.3 Sutradara .....	9
2.2 Pengertian Film .....	15
2.3 Manajemen Produksi Film Pendek.....	17
2.4 Jenis-jenis Film.....	18
2.4.1 Film dokumenter.....	18
2.4.2 Film Fiksi.....	18
2.4.3 Film Eksperimental.....	19
2.5 Unsur-unsur dalam film.....	19
2.6 Film <i>Hit'am</i> .....	23
<b>BAB III DESKRIPSI OBYEK KARYA FILM PENDEK .....</b>	<b>24</b>
3.1 Klasifikasi Film .....	24
3.2 Deskripsi Film .....	25
3.3 Ide Cerita .....	26
3.4 Konsep Cerita .....	27
3.5 Premis .....	27
3.6 Sinopsis .....	27
3.7 Tokoh Dan Penokohan .....	28
3.8 Lokasi Produksi .....	30
3.9 Tim Produksi .....	34
3.10 Peralatan Film " <i>Hit'am</i> " .....	35
3.11 Script Film Pendek " <i>Hit'am</i> " .....	38
3.12 Biaya Produksi Film .....	45
<b>BAB IVKEGIATAN KARYA KREATIF DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Analisa Film .....	48
4.2 Tahapan Produksi .....	49
4.2.1 Development.....	50

4.2.2 Pra Produksi .....	52
4.2.3 Produksi .....	63
4.2.4 Post-Produksi .....	64
4.2.5 Distribution .....	66
4.3 Kreatif Topik .....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Rekomendasi .....	71

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Endmiere Project.....	24
Gambar 2. Nafisyah sebagai Lita (talent) .....	28
Gambar 3. Neo sebagai Bocah (talent) .....	29
Gambar 4. Warung Madura .....	30
Gambar 5. Jalan Pinggir Sawah .....	31
Gambar 6. Toko Bunga.....	31
Gambar 7. Gumuk Pasir.....	32
Gambar 8. TPU Candisari .....	33
Gambar 9. Pantai Patihan.....	33
Gambar 10. Film <i>My Broken Mariko</i> .....	52
Gambar 11. <i>Channel Studio Binder</i> .....	53
Gambar 12. <i>Channel Aputure</i> .....	54
Gambar 13. <i>Channel Lingkarmera</i> .....	54
Gambar 14. Film <i>My Broken Mariko</i> .....	56
Gambar 15. Film Natalan (December).....	57
Gambar 16. Film <i>27 Step Of May</i> .....	57
Gambar 17. Foto Rizky Dafa Ramadhan .....	58
Gambar 18. Foto Alwin Subhan M.....	58
Gambar 19. Foto Danang Bayu Prasetyo.....	59
Gambar 20. <i>Colour Palette Siang</i> .....	60
Gambar 21. <i>Colour Palette Siang</i> .....	60
Gambar 22. <i>Colour Palette Sore</i> .....	60

Gambar 23. <i>Colour Palette</i> Sore.....	60
Gambar 24. Foto PPM .....	62
Gambar 25. Foto Reading Naskah .....	62
Gambar 26. Foto Proses Produksi Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	63
Gambar 27. Foto Proses Produksi Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	63
Gambar 28. Foto Proses Produksi Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	63
Gambar 29. Foto Proses Produksi Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	64
Gambar 30. Foto Proses Produksi Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	64
Gambar 31. Foto Proses Produksi Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	64
Gambar 32. Foto Footage Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	65
Gambar 33. Foto Footage Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal dan Kegiatan Produksi Film.....	8
Tabel 2. <i>Crew List</i> Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	34
Tabel 3. Peralatan Visual Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	35
Tabel 4. Peralatan Lighting Film “ <i>Hit’am</i> ”.....	36
Tabel 5. Peralatan Grip Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	36
Tabel 6. Peralatan Audio Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	36
Tabel 7. Peralatan Art Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	37
Tabel 8. Dana Film “ <i>Hit’am</i> ”.....	45
Tabel 9. Tahapan Produksi Film “ <i>Hit’am</i> ” .....	49

## ABSTRACT

The melodrama short film with the title "*Hit'am*" tells the story of single parents, where Lita is a mother of an office worker in Jakarta who wants to return home to visit her sick child Cinta, but on her way home Lita encounters several problems that drain her energy and emotions. In the process of shooting, what is seen in a frame is artistic engineering with a real setting in order to create a pointer to space and time and provide strong information to support the story and scenes in the film. The role of the writer as director in the film "*Hit'am*" has a role in directing and coordinating every creative aspect in the film-making process. The director is responsible for leading the creative team, from screenwriting to shooting and editing. This report reviews the director's role in visualizing story concepts, guiding actors in presenting characters, and making artistic decisions that affect the final outcome of a film.

Keywords : Director, Short Film, "*Hit'am*"

## ABSTRAK

Film pendek bergenre melodrama dengan judul "*Hit'am*" menceritakan tentang *single parents*, dimana Lita seorang ibu pekerja kantoran di Jakarta yang ingin pulang kampung menjenguk anaknya Cinta yang sakit, tapi dalam perjalanan pulang Lita mendapati beberapa masalah yang menguras tenaga dan emosinya. Dalam proses pengambilan gambar, apa yang terlihat dalam sebuah *frame* adalah rekayasa artistik dengan *setting* yang nyata agar tercipta sebuah penunjuk ruang dan waktu serta memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita dan adegan dalam film. Peran penulis sebagai sutradara dalam film "*Hit'am*" memiliki peranan dalam mengarahkan dan mengkoordinasi setiap aspek kreatif dalam proses pembuatan film. Sutradara bertanggung jawab untuk memimpin tim kreatif, mulai dari penulisan skenario hingga pengambilan gambar dan pengeditan. Laporan ini mengulas peran sutradara dalam memvisualisasikan konsep cerita, membimbing para aktor dalam menghadirkan karakter, serta mengambil keputusan artistik yang mempengaruhi hasil akhir sebuah film.

Kata Kunci : Sutradara, Film Pendek, "*Hit'am*"

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan bagian yang kompleks dari media massa. Film terdiri dari audio dan visual yang mampu mempengaruhi emosi penonton dari gambar visual yang disajikan. Film dapat diartikan sebagai potongan-potongan gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan. Film muncul karena ada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menghasilkan prestasi besar dan bahasa visual dalam seni film. Seni audio visual dalam film mampu menangkap realita yang ada di sekitarnya, sehingga film dapat menjadi wadah alternatif penyampaian pesan kepada penonton (Alfathoni, 2020).

Secara umum film dapat mencakup berbagai macam pesan, baik pesan pendidikan, hiburan, maupun informasi. Penyampaian pesan dalam film dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Cerita yang terkandung dalam sebuah film dapat memberikan contoh positif dan negatif. Film itu sendiri identik dengan menampilkan gambar yang hidup seolah-olah bergerak secara realistis ke layar lebar. Ada dua unsur gabungan yang menjadi penggerak dan jiwa sebuah film, yaitu: unsur naratif dan unsur sistematis. Unsur naratif adalah bahan (materi) dari sebuah film yang akan dibuat, yang membicarakan tentang unsur-unsur cerita seperti, tokoh, konflik, masalah, lokasi dan waktu. Unsur sistematis adalah teknik pembuatan cerita film seperti, sinemafotografi, pengambilan gambar, tata cahaya, tata suara dan suasana yang digambarkan untuk membungkus cerita dalam sebuah film. Unsur-unsur tersebut berinteraksi secara terus menerus dan terkonsep dengan baik satu sama lain, karena akan menjadi kunci sukses dalam film tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi cara penyampaian pesan kepada penonton agar mereka memahami dan menikmati setiap detail cerita yang disajikan sehingga mempengaruhi psikologi dan menciptakan kedekatan emosional (Hidayat *et al.*, 2019).

Merupakan tantangan berat bagi Sutradara untuk memainkan peran penting dalam kesuksesan sebuah produksi film. Sutradara dituntut untuk bisa melihat kuatnya substansi pembuatan sebuah film. Selain itu sutradara juga harus menemukan karakter yang tepat untuk mengisi peran tersebut. Alur cerita juga harus dikemas secara menarik dan unik agar dapat memberikan dampak emosional bagi penonton film tersebut.

Kedekatan film dengan realita di masyarakat menjadikan film sebagai media yang memiliki dampak bagi penontonnya dan juga berpotensi mempengaruhi penontonnya. Kekuatan cerita dalam film dapat merubah persepsi dan pola pikir penonton, karena film tidak memiliki batasan dalam pembuatannya. Seperti halnya cerita fiksi, tidak ada batasan ruang dan waktu dalam penciptaannya. Film merupakan produk imajinasi sutradara yang diekspresikan melalui komposisi bahasa audio dan visual yang tersusun dalam setiap aspek. Pemilihan figur, bahasa, properti, pakaian, hingga hal-hal teknis kecil seperti warna gambar, jangkauan suara dan suasana membuat film menjadi sebuah karya yang terorganisir dan konseptual. Film dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan asal cerita dan pemilihan konsep alur cerita. Secara umum, film dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu film fiksi dan dokumenter. Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan realita atau fakta kehidupan seseorang. Sedangkan film dokumenter lebih fokus pada cerita unik atau cerita yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film dokumenter biasanya bercerita tentang tokoh-tokoh inspiratif, peristiwa sejarah atau peristiwa unik di suatu wilayah atau budaya tertentu (Alberto *et al.*, 2021).

Film juga memiliki *genre* (aliran), genre ditentukan berdasarkan isi cerita dalam sebuah film, ada berbagai *genre* film yang pernah dibuat, seperti : *Drama*, *Romantic*, *Horror*, *Comedy*, dan lain-lain. Sebuah film pada dasarnya terdiri dari gabungan beberapa *genre*, namun pada hakikatnya ada satu *genre* yang dominan muncul sebagai substansi dalam alur cerita (Pratista, 2017), terdapat dua bagian dalam sebuah film, yaitu : film pendek dan film panjang, namun dalam pembagian film dari segi durasi, tidak ada kesepakatan pasti dalam menentukan durasi, film dengan durasi 5-12 menit umumnya disebut film pendek, kemudian film dengan durasi lebih 21 menit bisa disebut film panjang.



Harapan sebagai sutradara ingin membuat film pendek yang menggali peristiwa yang terjadi di masyarakat, karena film fiksi pendek saat ini mulai banyak diminati oleh masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa. Oleh karena itu, film "*Hit'am*" ingin ikut serta dalam menyampaikan pesan yang efektif agar setiap orang lebih berhati-hati dan mengontrol emosi saat beraktivitas diluar rumah. Film memiliki peranan besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat umum (Alberto *et al.*, 2021). Kemudian film juga merupakan alat yang dapat membantu seseorang atau kelompok dalam menemukan jati dirinya, (Mabruri, 2013).

Bedasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam pembuatan film pendek "*Hit'am*", yaitu : bagaimana peran sutradara dalam proses pra produksi, dalam pembuatan film "*Hit'am*" , bagaimana peran sutradra dalam dalam proses produksi, dalam pembuatan film "*Hit'am*" , bagaimana peran sutradara dalam proses pasca produksi, dalam film pendek "*Hit'am*". Berdasarkan fokus penciptaan karya di atas, maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah bagaimana peran sutradara dalam proses pembuatan film pendek "*Hit'am*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peran sutradara dalam film "*Hit'am*"?

## **1.3 Tujuan Tugas Akhir**

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa STIKOM Yogyakarta agar mencapai gelar Ahli Madya dalam jurusan broadcasting Film.
2. Menerapkan ilmu-ilmu yang sudah diterapkan selama proses pendidikan di Stikom Yogyakarta kedalam wadah nyata melalui praktek produksi film.
3. Mengembangkan ide dan gagasan yang ada kemudian dikembangkan dalam sebuah film berjudul "*Hit'am*".

## **1.4 Manfaat Karya Kreatif**

Selain sebagai syarat kelulusan, manfaat karya kreatif dalam produksi film ini adalah sebagai salah satu langkah penulis dalam menerapkan pengalaman-pengalaman dalam setiap produksi. Berikut manfaat yang didapat dalam karya kreatif :

1. Mendapat pengalaman dalam berkarya terutama menjadi chief dalam sebuah produksi.
2. Menambah karya dalam bentuk porto folio.
3. Dapat memberikan pengetahuan mengenai tahapan kreativitas yang harus dilakukan dalam menyutradarai film sejenis.
4. Menjadi sebuah media komunikasi yang memberikan pesan kepada penonton.
5. Menambah pengalaman dan wawasan tentang cara kerja sutradara.
6. Melatih penulis agar mempunyai rasa disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan jobdesk mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

## **1.5 Lokasi dan Waktu**

### **1.5.1 Lokasi Syuting**

- 1) Warung Madura  
351 Jln. Tirtomartani, Tirtomartani, Kalasan, Sleman,DIY
- 2) Jalan Pinggir Sawah  
Jl. Tamanmartani, Kalasan, Sleman, DIY
- 3) Toko Bunga  
Jalan Pakem, Sentono, Tamanmartani, Kalasan, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta 55571
- 4) Jalan Gumuk Pasir  
Jl. Gumuk Pasir, Depok, Parangtritis, Kec. Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55772
- 5) Kuburan

Jl. Candi Sari, Bendan, Tirtomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55571

6) Pantai Patihan

Patihan, Gadingsari, Kec. Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55763

### 1.5.2 Waktu Produksi

- a. Waktu: 16 Mei 2023 – 15 Juli 2023 terhitung dari Development pra produksi hingga pasca produksi
- b. Development : 16 – 20 Mei 2023
- c. Pra Produksi : 21 Mei 2023 – 13 Juli 2023
- d. Produksi : 14-15 Juni 2023
- e. Pasca Produksi: 20 Juni 2023 – 15 Juli 2023

### 1.6 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek di lingkungannya, baik yang sedang berlangsung maupun yang masih dalam tahap meliputi berbagai kegiatan terhadap suatu objek dengan menggunakan penginderaan (Wicaksana & Rachman, 2018).

Pada tahap ini penulis melakukan observasi dengan mengamati lingkungan sekitar, mengamati dan membedah film-film yang memiliki kemiripan dalam bidang pengemasan, sudut pandang cerita dan pesan atau isu dalam film, juga melakukan pengamatan dengan melihat tayangan-tayangan yang menjelaskan proses produksi seperti menciptakan *color palette*, *lighting treatment*, *camera treatment* dan sebagainya.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan *face to face* (tatap muka) yang dilakukan antara dua orang atau lebih mengenai suatu subjek yang spesifik. Wawancara dilakukan untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu {Formatting Citation}.

### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada (Adlini *et al.*, 2022). Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan dan pendapat tertulis dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai dasar perbandingan antara teori dengan praktek dilapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan cara browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, catatan kuliah, dan sumber lain yang relevan.

### 4. Referensi Film

Setelah melakukan pengamatan bedah terhadap film-film yang telah ditonton, muncul beberapa film, video clip, iklan dan video di platform media sosial yang dapat dijadikan referensi dalam hal cerita, pengemasan, lighting treatment, camera treatment, percakapan, make up, *wardrobe*, serta *setting* lokasi bagi penulis. Berikut ini adalah referensi film sesuai dengan ide penulis, seperti:

#### a. Natalan (December)

Film ini disutradarai oleh Sidharta Tata dengan durasi 28 menit, diperankan oleh Ramon Y Tungka, Clara Soetedja, Mien Brodjo. Sinopsis : Kembalinya seorang anak laki-laki bernama Resnu yang berjanji akan merayakan misa malam Natal bersama ibunya di Yogyakarta. Kegelisahan dan kerinduan akan ibu memenuhi pikiran resnu saat melakukan perjalanan dari Jakarta bersama istrinya. Pada film ini penulis terinspirasi dari latar waktu dan tempat dalam cerita yang menjadi referensi latar waktu dan tempat dalam film "*Hit'am*"

b. My Broken Mariko

Shiino Tomoyo telah berdiri di samping temannya Mariko selama bertahun-tahun dilecehkan, ditinggalkan, dan depresi. Seburuk apapun itu, persahabatan mereka adalah satu-satunya hal yang pasti dalam hidup Mariko dan Tomoyo. Begitulah, sampai Tomoyo benar-benar dibutakan oleh berita kematian Mariko. Dalam hidup, Tomoyo merasa tidak berdaya membantu sahabatnya keluar dari kegelapan yang akhirnya membuatnya terpuruk. Kini, Tomoyo bertekad membebaskan abu Mariko untuk satu perjalanan terakhir bersama Mariko yang dicintainya. Pada film tersebut penulis mengambil referensi dari tokoh utama Tomoyo Shiino yang merupakan pekerja kantoran dan karakter Tomoyo yang perokok menjadi referensi penulis untuk konsep wardrobe dalam menciptakan karakter Lita.

c. 27 Step of May

Film ini bercerita tentang MAY (Raihaanun) yang diperkosa oleh sekelompok orang. Ayah May (Lukman Sardi) sangat terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak mampu melindungi anaknya. Akibat trauma yang sangat mendalam, May menarik diri sepenuhnya dari kehidupan. Dia menjalani hidupnya tanpa koneksi, emosi, atau kata-kata, sedangkan ayahnya terjebak oleh perasaan bersalah. May, dia karakter lembut yang mengorbankan segalanya untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi anaknya. Namun di ring tinju, dia adalah seorang petinju yang bertarung untuk menyalurkan amarahnya. Ayah dan May sudah hidup seperti ini selama 8 tahun, namun semuanya berubah saat May bertemu dengan seorang Pesulap (Ario Bayu) melalui celah kecil di dinding kamarnya. Pesulap membangkitkan keingintahuan May serta emosinya. Dia menjadi cukup berani untuk mencari dan menghadapi perasaan, sensasi, dan ingatannya yang hilang. Dengan bantuan sang Pesulap, May berani melepaskan diri dan keluar dari trauma masa lalunya. Dalam film tersebut banyak

menggunakan simbol-simbol tertentu dan semiotika visual yang menginspirasi penulis dalam membuat keutuhan cerita.

### 1.7 Jadwal dan Kegiatan Produksi Film

Bedasarkan hasil rapat pra produksi yang melibatkan semua kru, maka proses produksi film “*Hit’am*” berjalan selama 3 bulan. Diawali dengan pra produksi bulan mei 2023, produksi bulan juni 2023 dan pasca produksi bulan juni sampai dengan bulan juli 2023.

#### Waktu dan Tempat

Tabel 1. Jadwal dan Kegiatan Produksi Film

WAKTU	TEMPAT	KEGIATAN	KETERANGAN
16 mei 2023	Candu kopi	Pembentukan Kru	Kru inti
18 mei 2023	Burjo borneo babarsari	Pembagian jobdesk	Kru inti
20 mei 2023	Kost alwin	Brainstorming ide	Produser, sutradara, D.O.P, gafer, art director
21 mei 2023	Burjo borneo babarsari	Ppm 1, breakdown naskah	Kru inti
24 mei 2023	Toko bunga	Recce 1, reading naskah	Kru inti, talent
27 mei 2023	Burjo borneo babarsari	Ppm 2	Kru inti
28 mei 2023	Pantai patihan bantul	Recce 2	Kru inti
12 juni 2023	Mato kopi	Ppm 3	Kru inti
13 juni 2023	Hoadspace	Reherseal	Sutradara, talent
14 juli 2023	Area jalan gumuk pasir, pantai patihan	PRODUKSI DAY 1	Semua Kru
15 juli 2023	Kalasan	PRODUSKI DAY 2	Semua Kru

Sumber: Data Pribadi

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penegasan Judul**

##### **Peran Sutradara dalam film “*Hit’am*”**

#### **2.1.2 Peran**

Peran berarti sebagai pemain (film). Peran juga berarti persepsi tentang cara seseorang bertingkah lakus hubungannya dengan fungsi yang diharapkan. Peran adalah karakter yang diemban oleh seseorang dalam sebuah pentas drama. Peran tersebut dapat menyebabkan seseorang memiliki pengaruh dalam menjalankan fungsinya (Maksudi, 2018).

#### **2.1.3 Sutradara**

Sutradara dapat diartikan sebagai kreator yang dapat menciptakan kreasi berupa produk film. Sutradara dalam sebuah film dapat diibaratkan sebagai kapten yang mengendalikan berbagai karya kreatif hingga cita-citanya tercapai. Sutradara memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik teknik interpretasi maupun pembuatan film (Rahmadi Islam, 2018). Film bukanlah seni murni, tetapi cenderung cenderung pada wilayah seni aplikasi yang memadukan unsur estetika dengan unsur teknologi, sehingga sutradara harus berperan sebagai seniman sekaligus teknisi. Sutradara dikatakan sebagai unsur seniman karena unsur estetika dalam bentuk film merupakan unsur yang penting. Segala sesuatu yang tampak dalam gambar harus memiliki nilai estetika yang tinggi. Artinya, kesadaran akan hal ini menjadi tanggung jawab ekspresi artistik sutradara. Secara intuitif, sutradara mampu memberikan arahan dan semangat dalam menghidupkan bentuk filmisnya, baik segi *action* subjek, pemain, komposisi gambar, pencahayaan, tafsir simbolik, maupun pewarnaan filmnya (Rahmadi Islam, 2018).

Untuk mentransformasikan naskah, sutradara tidak hanya harus memiliki keahlian menginterpretasikan naskah atau skenario, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab atas segala aspek kreatif film dari awal hingga akhir film, sehingga film tersebut tampak hidup. Dalam menjalankan tugas tersebut,

sutradara tentunya tidak bekerja sendiri. Sutradara dibantu oleh aktor, asisten sutradara, penata artistik, pengambil gambar, penata cahaya, penata musik, penata kostum dan rias, dan editor. Dengan demikian sutradara memiliki berbagai tawaran ide kreatif dari semua bidang produksi, namun sutradara tetap memiliki tanggung jawab untuk menggunakan atau tidak tawaran ide kreatif tersebut dengan terlebih dahulu mempertimbangkan berbagai kemungkinan, kemudian mengendalikan kepekaannya sehingga menemukan ide kreatif yang tepat (Rahmadi Islam, 2018). Dengan melibatkan banyak orang disegala bidang pembuatan film, sutradara harus mampu membimbing, menyemangati, mendukung, dan menguatkan seluruh *team* yang bekerja selama proses penciptaan karya. Oleh karena itu sutradara juga harus memiliki komunikasi yang baik agar terjalin komunikasi dengan kru yang bertugas sehingga dapat mencairkan suasana dalam segala kondisi proses produksi film (Nasution, 2016).

Sutradara harus memiliki tanggung jawab atas interpretasi skenario dan juga aspek kreatif, sutradara juga harus memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang lahir dari pengalaman, keyakinan, minat dan karakter pribadi dalam mengeksekusi sebuah skenario menjadi sebuah karya film (Nasution, 2016). Sifat dan keunikan sutradara dapat tercipta dari proses penyutradaraan (menciptakan lakon), seperti :

a. Menentukan Nada Dasar

Menentukan nada dasar adalah mencari motif-motif yang masuk ke dalam lakon kemudian memberikan ciri-ciri psikologis dalam perwujudan naskah lakon dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan dan memberikan suasana khusus
- 2) Ubah permainan yang menyenangkan menjadi lelucon
- 3) Mengurangi bobot tragedi yang berlebihan
- 4) Memberikan prinsip dasar bermain

b. Menentukan *Casting*

*Casting* ialah proses penentuan peran berdasarkan analisis naskah untuk diwujudkan dalam karya. Beberapa jenis *casting* yang digunakan oleh sutradara :



1) *Casting by ability* :

*Casting* berdasarkan skill terbaik dan terpandai sebagai karakter utama, serta membuat pemain dengan karakter penting dan sukar.

2) *Casting to type* :

*Casting* didasarkan pada kondisi fisik/kesesuaian dengan peran karakter. Sutradara akan memilih pemain yang sesuai dalam memerankan karakter dengan kesesuaian fisik pemain dan karakter yang akan mereka perankan.

3) *Antitype Casting* :

*Casting* yang agak bertolak belakang dengan keadaan tokoh yang akan diperankan dalam memerankan tokoh yang akan dimainkan. Proses *casting* dengan model ini akan membuat pemain lebih banyak mengeksplor dirinya.

4) *Casting to emotional temperament* :

*Casting* berdasarkan pengamatan kehidupan pribadi, terdapat kesamaan atau kesesuaian dengan peran yang dimainkan dari segi emosi dan temperamen. Pada tipe *casting emotional temperament*, sutradara akan lebih mudah menggarap peran para pemain karena memiliki kondisi sehari-hari yang sama dengan karakter yang dimainkannya.

5) *Therapeutic Casting* :

*Casting* dikedepankan untuk aktor yang benar-benar berlawanan dengan karakter aslinya yang bertujuan penyembuhan atau terapi untuk mengurangi ketidakseimbangan mental. Sutradara sudah sampai pada tahap dimana ia sangat memahami kondisi para pemain dan berusaha menyeimbangkan kondisi psikologis para pemain.

Dalam *casting*, sutradara harus memilih pemain atau orang yang tepat untuk memerankan karakter yang dimaksud. Kesesuaian didasarkan pada fisik, karakter, warna suara,

temperament sehari-hari, dan mungkin juga pengalaman atau jam terbang pemain.

c. Menyusun *Mise en Scene*

Kata *mise en scene* diambil dari bahasa Perancis yang berarti “*putting in the scene*”. Secara umum, *mise en scene* berarti segala sesuatu yang ditempatkan dalam sebuah adegan. Dalam sebuah film, *mise en scene* ini adalah hal yang paling mudah dilihat. Karena semua elemen terlihat, itulah yang disebut *mise en scene*. Bisa juga dikatakan bahwa hampir setengah dari kekuatan sebuah film ada pada aspek *mise en scene*.

Untuk membentuk satu kesatuan yang utuh, *mise en scene* yang terdiri dari empat unsur yaitu setting, kostum dan tata rias, pencahayaan dan lakon harus dipadukan dengan unsur sinematik seperti *sinematografi*, suara dan *editing*. Dalam menyusun *mise en scene*, sutradara menyiapkan konsep dan gambar yang akan dieksekusi oleh kru lainnya.

d. Memperkuat atau melemahkan scene

Teknik ini merupakan cara sutradara dalam menekankan lakon pada bagian-bagian tertentu dari adegan. Sutradara bebas menentukan menurut pandangan dan konsepnya sendiri tanpa mengubah naskah. Penguatan dan pelunakan scene dapat didukung oleh efek cahaya, tata rias dan busana, serta artistik.

e. Menciptakan aspek-aspek laku

Sutradara memberikan saran dan referensi kepada para aktor agar dapat menciptakan akting kreatif (improvisasi) atau cara berakting yang tidak terpat dalam petunjuk naskah, tetapi diciptakan untuk memperkaya pemain dan adegan, sehingga kondisi pemain mampu tersampaikan dengan jelas kepada penonton.

f. Mempengaruhi jiwa pemain

Ada dua macam karakteristik sutradara dalam menciptakan dan mempengaruhi lakon para pemainnya :

1) Ciri sutradara Psikolog

Sutradara menekankan penekanan psikologis aktor dalam menciptakan akting yang terlihat murni sehingga sutradara akan mengesampingkan aspek lain diluar akting.

2) Ciri sutradara Teknikus

Sutradara lebih fokus megedepankan tampilan visual seperti *setting*, kostum dan rias, pencahayaan, maupun *editing*, namun sutradara melupakan unsur aktor yang notabene sebagai media penyampaian pesan.

g. Koordinasi

Sutradara membutuhkan koordinasi dengan semua pihak yang menghasilkan sebuah karya. Sutradara juga harus memilih gaya penyutradaraan yang akan memandu kepemimpinannya dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam sebuah produksi.

Selain memiliki ciri khas dalam mengeksekusi sebuah karya film, sutradara juga memiliki gaya penyutradaraan. Dari, sumber [https://www.academia.edu/13336541/Teknik\\_penyutradaraan](https://www.academia.edu/13336541/Teknik_penyutradaraan), Japi Tambayong, teori gaya penyutradaraan yang masih digunakan hingga saat ini antara lain :

1. Gaya penyutradaraan Dictator

Gaya penyutradaraan dictator atau sering disebut dengan Gordon Craig diambil dari nama orang yang menciptakan gaya penyutradaraan ini yaitu Edward Gordon Craig salah satu sutradara yang fenomenal dan kontroversial asal eropa awal abad ke 20.

Sutradara memperlakukan pemain dan krunya sebagai pekerja murni, yang berarti dia tidak memberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau saran. Sutradara lebih menganggap kru dan pemeran sebagai pembangun, bukan sebagai pencipta, sehingga kru dan pemeran harus mengikuti

keinginan sutradara. Gaya penyutradaran ini tentunya memiliki kelebihan serta kekurangannya, seperti :

Kelebihan :

- a. Hasilnya akan lebih sempurna sesuai keinginan sutradara.
- b. Produksi dan pengerjaan lebih rapi.
- c. Materi tersampaikan dengan lebih jelas baik kepada kru maupun pemain.
- d. Bentuk dan warna karya jelas.
- e. Bekerja dengan lebih berkarakter.

Kekurangan :

- a. Sulit menjaga totalitas kru dan pemain.
- b. Kemungkinan besar terjadi konflik internal di dalam tim.
- c. Kreatifitas kru dan pemain belum maksimal.
- d. Hasil sangat ditentukan oleh kemampuan sutradara.

## 2. Gaya penyutradaraan Interpretator

Gaya interpretator atau yang disebut *Laissez Faire* adalah gaya penyutradaraan dimana seorang sutradara memandang atau menanggapi kru sebagai *creator*, dia lebih menjadi bagian dari kreatifitas masing-masing kru dan pemain. Sutradara adalah pengawas yang mengizinkan kru dan pemeran untuk melakukan proses kreatif. Tentu gaya penyutradaraan ini memiliki kelebihan dan kekurangan juga, seperti :

Kelebihan :

- a. Kebebasan kreativitas kru dan pemeran lebih terbuka dan berkembang.
- b. Totalitas tim lebih mungkin.
- c. Mampu meminimalisir konflik internal akibat keterbukaan.
- d. Lebih bersifat bersama.
- e. Kualitas ditentukan oleh kemampuan tim untuk bekerjasama.

Kekurangan :

- a. Karakter karya tidak jelas dan hasil karya disempurnakan.
- b. Memungkinkan multitafsir.
- c. Tujuan akan kabur atau tidak jelas.
- d. Dalam produksi, pelanggaran di area kerjadapat terjadi.

### 3. Gaya penyutradaraan Gabungan

Gaya penyutradaraan gabungan merupakan teori gaya penyutradaraan yang telah mengalami perkembangan yang diyakinisebagai gaya penyutradaraan yang paling ideal bagi sutradara,artinya sutradara menggabungkan gaya *dictator* dan *interpretator* dalam memimpin suatu proses produksi. Sutradara dalam mengeksekusi naskah dan konsep produksi berdiskusi dengan kru dan pemain, namun tetap mempertahankan cita-citanya sebagai pemimpin. Namun dengan gaya penyutradaraan ini, sutradara harus dituntut untuk selalu fokus pada tugasnya sehingga karya yang dihasilkan tetap berada di bawah kendali sutradara, meskipun kru dan pemain juga menentukan kreatifitas karya tersebut.

## 2.2 Pengertian Film

Film hanyalah gambar bergerak. Gerakan-gerakan ini disebut sebagai gerakan *intermittent movement*, gerakan yang timbul hanya karena terbatasnya kemampuan mata dan otak manusia untuk mempersepsi sejumlah perubahan gambar dalam sepersekian detik. Film adalah media yang sangat berpengaruh, lebih dari media lainnya. Secara *audio visual* mereka bekerjasama dengan baik dalam membuat penonton tidak bosan dan mengingat lebih banyak, karena formatnya yang menarik(Angell & Perrine, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sampul dibuat untuk gambar negatif (yang akan dipotret) atau gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Terdapat 3 jenis film yaitu film fiksi, film dokumenter, dan film eksperimental. Secara umum, film dapat dibedakan menjadi dua unsur pembentuk, yakni unsur *naratif* dan *sinematik*. Biasanya dikatakan unsur *naratif* adalahbahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur *sinematik* adalah cara (gaya) mengolahnya.

Definisi film menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992 adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa dibuat berdasarkan asas *sinematografi* dengan direkam menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan atau dapat ditayangkan dalam sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang disertai dengan kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produk yang multi dimensi dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia semakin penting dan setara dengan media lainnya. Keberadaannya praktis, hampir sebanding dengan kebutuhan pangan dan sandang. Dapat dikatakan hampir tidak ada masyarakat sehari-hari yang berbudaya maju tidak tersentuh media ini.

Film telah menjadi komunikasi *audio viual* yang dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Film memiliki dampak bagi setiap penontonnya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu mempengaruhi bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada penonton, sutradara menggunakan imajinasi untuk menyampaikan pesan melalui film dengan unsur-unsur yang berhubungan dengan eksposisi (penyajian langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang menceritakan kisah nyata atau yang benar-benar terjadi di masyarakat. Ada banyak konten ideologis di dalamnya. Sebagai gambar bergerak, film merupakan reproduksi realitas sebagaimana adanya.

### 2.3 Manajemen Produksi Film Pendek

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Sedangkan, Produksi Film disebut juga dengan istilah pembuatan film yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah film production atau film making. Pembuatan film (sering disebut sebagai produksi film dalam konteks akademik) adalah proses pembuatan suatu film, dimulai dari cerita, ide atau komisi awal, melalui penulisan naskah, perekaman, penyuntingan, pengarahan dan pemutaran produk akhir di hadapan penonton yang akan menghasilkan sebuah karya film. Manajemen produksi film dapat diartikan secara sederhana berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien terkait dengan pembuatan atau produksi film (deBritto Moran & Munandar, 2020).

Menurut (Moran, 2017) dalam jurnalnya yang berjudul Pengantar Produksi Film, manajemen produksi film dibagi menjadi 5 tahapan utama, yaitu :

1) Development :

Development merupakan tahap pertama untuk membuat ide pokok seperti tema, alur, plot, karakter dan judul, kemudian ide tersebut disatukan menjadi sebuah naskah.

2) Pre-production :

Tahapan ini merupakan tahap yang cukup panjang karena pada tahap ini merupakan persiapan sebuah karya menjadi lebih matang. Persiapan ini meliputi perencanaan biaya, pencarian kru dan pemain, pencarian lokasi, *brainstorming*, dan *script breakdown*.

3) Production :

Tahap produksi, tahap dimana naskah mulai dieksekusi menjadi elemen audio dan visual.

4) Post-production :

Tahap penyempurnaan dimana gambar dan suara yang telah direkam dalam produksi diedit bersama dan diberikan efek

visual sesuai kesepakatan pada tahap pre-production, namun tidak menutup kemungkinan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi ketika proses produksi.

5) Distribution :

Film yang telah matang siap untuk didistribusikan sesuai dengan target pasar yang telah disepakati pada tahap pre-production.

## **2.4 Jenis-jenis Film**

Secara umum film dibagi menjadi 3 jenis yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Alfathoni, 2020).

### **2.4.1 Film dokumenter**

Film dokumenter tidak membuat suatu peristiwa, tetapi merekam suatu peristiwa yang sedang terjadi. Film dokumenter berhubungan langsung dengan tokoh, obyek, momen atau peristiwa dan lokasi yang sebenarnya. Secara umum, bentuk film dokumenter memiliki karakter teknis yang khas, yang memudahkan dalam merekam suatu peristiwa. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan, seperti informasi, berita, bahkan penyelidikan terhadap suatu fakta yang sedang terjadi, atau bisa juga setelah peristiwa itu terjadi.

### **2.4.2 Film Fiksi**

Film fiksi seringkali menggunakan cerita fiksi diluar kejadiannyata, yang dalam prosesnya dikonsepsikan sedemikian rupa. Dalam film fiksi terdapat masalah dan konflik, biasanya menggunakan struktur 3 babak. Film fiksi relatif lebih kompleks karena melalui proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Manajemen produksi juga lebih kompleks karena menggunakan peran dan kru.

Dalam pengerjaannya, film fiksi biasanya memakan waktu yang relatif lebih lama, tergantung naskahnya. Persiapan teknis seperti pemilihan lokasi dan set shooting harus dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non studio. Film fiksi umumnya menggunakan alat yang semakin bervariasi.



### **2.4.3 Film Eksperimental**

Film eksperimental adalah jenis film yang paling berbeda antara dokumenter dan fiksi. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi masih memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh naluri subyektif pembuat film seperti ide, pemikiran, emosi, dan pengalaman batin mereka. Film eksperimental biasanya tidak membicarakan apa-apa karena abstrak dan tidak mudah dipahami. Film eksperimental dibuat menggunakan selera pembuat film sendiri. Hal inilah yang membuat film eksperimental disebut juga sebagai film seni.

## **2.5 Unsur-unsur dalam film**

Menurut (Pratista, 2017) dengan bukunya yang berjudul memahami film jilid 2, film secara umum terbagi menjadi dua unsur pembentuk. Yakni unsur naratif dan sinematik, kedua unsur ini saling berintraksi dan berkesinambungan membentuk sebuah film.

### **1. Unsur Naratif**

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (fiksi) tidak lepas dari unsur naratif karena dalam sebuah cerita pasti ada unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh rangkaian peristiwa terikat oleh suatu aturan, yaitu hukum kualitas (logika sebab-akibat). Logika sebab-akibat muncul karena adanya tuntutan dan keinginan para pelaku dalam cerita. Semua aksi dan tidakan para pelaku cerita akan memotivasi peristiwa berikutnya lagi. Perubahan ini akan membentuk perkembangan naratif yang secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu pendahuluan, tengah, penutup atau yang dikenal dengan struktur tiga babak.

Selain adanya logika sebab-akibat, unsur naratif memiliki dua hubungan yang dapat mengembangkan cerita dan plot, yaitu perpaduan ruang dan waktu. Ruang adalah tempat para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas, sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Sementara itu,

hubungan naratif dengan waktu memiliki beberapa aspek waktu seperti urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu.

#### A. Urutan waktu

Menunjukkan pola perjalanan waktu dalam sebuah film. Urutan waktu dibagi menjadi dua macam, yaitu linier dan nonlinier.

##### 1) Pola Linier

Pola linier adalah waktu yang berlalusebagai urutan peristiwa tindakan tanpa gangguan waktu yang signifikan. Jika urutan waktu dianggap A-B-C-D-E, maka urutan alurnya juga sama, yaitu A-B-C-D-E.

##### 2) Pola Nonlinier

Pola Nonlinier adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu peristiwa dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kuualitas menjadi tidak jelas. Jika urutan cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu plot bisa menjadi C-D-E-A-B.

#### B. Durasi Waktu

Rata-rata durasi film pada umumnya hanya sekitar 90 hingga 120 menit, namun durasi cerita film pada umumnya memiliki rentang waktu yang lebih panjang. Durasi cerita memiliki rentang waktu hingga beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan abad.

#### C. Frekuensi Waktu

Umumnya sebuah adegan hanya ditampilkan hanya sekali sepanjang cerita film. Dalam kasus tertentu, dengan menggunakan teknik kilas-balik atau kilas-depan, adegan yang sama bisa muncul kembalibeberapa kali sesuai dengan tuntutan cerita. Motif cerita juga dapat memotivasi suatu adegan untuk diulang beberapa kali.

Pada unsur naratif, sineas juga mampu memberikan batasan informasi cerita. Membatasi informasi yang terlalu terbatas menciptakan unsur

kejutan yang luar biasa. Di sisi lain, informasi yang terlalu bebas akan membuat penonton kehilangan efek kejutannya. Batasan informasi sebuah film dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

A. Penceritaan terbatas (*Restricted Narration*)

Penceritaan terbatas adalah informasi cerita yang dibatasi dan diikat hanya oleh satu tokoh. Penonton hanya mengetahui dan mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter tersebut.

B. Penceritaan tak terbatas (*Omniscient Narration*)

Informasi cerita tidak hanya terbatas pada satu karakter saja. Penonton bebas mendapatkan informasi cerita dari sisi manapun.

## 2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing* dan suara.

A. *Mise en scene*

*Mise en scene* memiliki empat elemen pokok, yaitu:

a. Setting

Setting adalah keseluruhan latar dengan segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semacam benda tidak bergerak, seperti perabot, jendela, kursi, dan lainnya. Fungsi utama setting adalah sebagai menunjukkan ruang dan waktu serta juga berperan dalam memberikan informasi yang kuat untuk mendukung jalan cerita film. Selain berfungsi sebagai latar cerita, setting juga mampu membangun suasana sesuai dengan tuntutan cerita.

b. Kostum dan tata rias

Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain beserta semua aksesorisnya. Kostum dan tata rias bukan hanya menutupi tubuh dan mempercantik karakter dalam film, tetapi juga menjadi aspek pengenalan karakter kepada

penonton seperti ruang dan waktu, status sosial, kepribadian aktor, warna sebagai simbol, penggerak cerita, dan karakter aktor sedangkan tata rias adalah penggambaran usia, luka atau memar, kemiripan dengan karakter, sosok manusia unik atau sosok bukan manusia.

c. Pencahayaan

Tanpa cahaya benda tidak akan memiliki bentuk. Semua gambar pada film dapat dikatakan sebagai manipulasi cahaya. Pencahayaan umumnya dikelompokkan menjadi empat unsur, yaitu kualitas, arah, sumber, dan warna cahaya. Keempat unsur tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk suasana dan mood.

d. Pemain atau lakon

Sutradara juga harus mengontrol akting para pemain dan gerak-gerik mereka. Pelaku cerita akan memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan suatu tindakan. Performa pemain menjadi faktor penentu utama kesuksesan sebuah film.

B. Sinematografi

Sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Teknik *cover* Kamera dan film yang dapat dilakukan dengan kamera dan stok film (data mentah), seperti penggunaan lensa, kecepatan pergerakan gambar, efek visual, pewarnaan, dan sebagainya. *Framming* adalah hubungan antara kamera dengan objek yang akan ditangkap, seperti cakupan gambar atau frame, jarak, ketinggian, serta pergerakan kamera. Sedangkan durasi gambar meliputi lama atau durasi objek yang ditangkap oleh kamera.

### C. *Editing*

Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan dan penggabungan gambar yang telah diambil. Sedangkan pengertian editing setelah film selesai adalah teknik yang digunakan untuk menghubungkan setiap shot.

### D. Suara

Dalam film suara dikelompokkan tiga jenis yaitu dialog, musik, dan efek suara. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan oleh semua karakter didalam dan diluar cerita film (narasi). Musik merupakan iringan keseluruhan dalam film. Sedangkan efek suara merupakan semua suara yang dihasilkan oleh semua objek didalam dan diluar cerita film.

## 2.6 Film *Hit'am*

“*Hit'am*” adalah perumpamaan dari kata hitam yang memiliki arti tentang hal kesedihan. Sedangkan “*Hit'am*” sendiri dalam terjemahan Indonesia yakni pukul aku. Arti makna tersebut mengartikan kesedihan terus menerus sampai pada dimana batas kesedihan itu seperti memukul realita kehidupan yang menyedihkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penulis berperan sebagai sutradara dalam pembuatan Film Pendek “*Hit’am*” memiliki tanggung jawab yang cukup besar. Tugas dan peran sutradara dalam pembuatan film ini yaitu mentransformasikan struktur naskah drama menjadi tekstur panggung, menginterpretasikan skenario dan aspek keratif dalam film dari awal hingga akhir film sehingga film tersebut terkesan hidup, sutradara juga harus memiliki komunikasi yang baik sehingga bisa menjalin komunikasi dengan kru-kru yang bertugas, sutradara harus memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri terlahir dari pengalaman, kepercayaan, ketertarikan serta karakter pribadi. Dalam pembuatan film pendek “*Hit’am*” ini penulis memperoleh pelajaran ilmu dan keahlian mengenai tugas dan peran sutradara.

1. Penulis sebagai sutradara melakukan produksi film “*Hit’am*” dengan menggunakan pendekatan Manajemen Produksi, yang dibagi menjadi 5 tahap yaitu Development, Pra-Produksi, Produksi, Post-Produksi, dan Distribution.
2. Pada proses Development, penulis selaku sutradara menyiapkan ide gagasan untuk film “*Hit’am*” diantaranya klasifikasi film seperti topik film, genre, tujuan dan peran, penulis juga menciptakan keunikan dan ciri khas untuk karya “*Hit’am*”.
3. Proses Pra-Produksi, sutradara bertugas membuat skenario dan melakukan riset seperti (observasi, wawancara, studi pustaka, dan referensi film), sutradara juga melakukan casting film serta mengadakan PPM.
4. Pada proses Produksi, sutradara memimpin jalannya produksi, sehingga harus bisa bersikap tangguh. Penulis juga melakukan diskusi singkat dengan para ketua divisi jika ada perubahan di lapangan.
5. Proses Post-Produksi, sutradara bertugas membantu dan menemani editor offline merapikan tataan visual sehingga tercipta seperti yang penulis inginkan dan pada online editing, penulis mendampingi dan berdiskusi dengan editor.

6. Proses distribution belum dilangsungkan.
7. Dengan semua hambatan pada penulis dan para kru tidak membuat patah semangat, sehingga produksi bisa terlaksana dengan meminimalisir waktu serta sumber daya manusia.

## **5.2 Rekomendasi**

Setelah melewati proses produksi yang cukup panjang, penulis secara pribadi memiliki rekomendasi buat pembaca yang akan mensutradarai sebuah film pendek sebagai langkah perbaikan produksi untuk kedepannya :

1. Sutradara harus memiliki visi yang jelas tentang cerita yang akan disampaikan hal tersebut menjadi panduan dalam setiap putusan yang akan diambil selama pembuatan film.
2. Sutradara harus berfokus pada detail mulai dari pemilihan lokasi, kostum, hingga tata cahaya, untuk menciptakan atmosfer yang kuat.
3. Sutradara harus bekerjasama dengan tim, mendengarkan pandangan dan ide dari anggota tim yang dapat menghasilkan solusi kreatif yang lebih baik.
4. Sutradara harus memahami dinamika aktor, pahami karakter masing-masing aktor dan bantulah mereka untuk menghadirkan performa terbaik yang sesuai dengan visi.
5. Jadilah fleksibel dalam menghadapi tantangan dan bersedia melakukan adaptasi demi hasil yang baik.
6. Jangan takut bereksperimen, cobalah hal-hal baru untuk menghasilkan karya yang unik dan menarik.
7. Nikmati setiap langkah dalam proses pembuatan film dan jangan lupa bahwa kesenangan saat berkarya akan tercermin pada hasil akhir produksi

## STIKOM Yogyakarta

1. Memperbaiki dan melengkapi fasilitas untuk melakukan kegiatan audio visual, sehingga para mahasiswa lebih tanggap dengan alat-alat yang ada dan juga tidak perlu mengeluarkan uang sewa yang banyak untuk memproduksi sebuah karya.
2. Mendatangkan praktisi yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, sehingga mahasiswa tidak hanya mengerti teori dasar tetapi juga mengerti prakteknya.
3. lebih banyak memberikan pelajaran tentang pentingnya Manajemen Produksi serta prakteknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *ProTVF*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>

## DAFTAR REFERENSI

- Alberto, D. J., Atmaja, S., & Nur'aeni. (2021). Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown. *Jurnal Komunikasi Universitas Subang*, 7(1), 1–17.
- Alfathoni, M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. [https://books.google.co.id/books?id=\\_G4PEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_G4PEAAAQBAJ)
- Angell, R. S., & Perrine, L. (2011). Story and Structure. *The South Central Bulletin*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.2307/3189017>
- deBritto Moran, R. J. de, & Munandar, A. (2020). *Manajemen Produksi Film*. 28–52. <https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen>
- Fadhallah, S. P. M. S. (2021). *WAWANCARA*. UNJ PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ>
- Maksudi, I. A. R. dan B. I. (2018). The role of social media in the improvement of selected participation of students based on students in bogor regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 154–161.
- Moran, R. M. A. (2017). Pengantar Produksi Film. *Profilm*, 83–105.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press. <https://books.google.co.id/books?id=BSOqEAAAQBAJ>
- Rahmadi Islam. (2018). FILM DOKUMENTER EXPOSITORY WAKAF CAHAYA DEPARTEMENT SUTRADARA (3), 1–13.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Observasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Moran. Robin. 2017. “Pengantar Produksi Film”.  
<https://indonesia.sae.edu/wp-content/uploads/2020/11/Pengantar-Produksi-Film.pdf>. Diakses Juli 2023
- [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id). dalam. <https://kbbi.web.id/dalam>. Diakses Juli 2023
- [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id). Sutradara. <https://kbbi.web.id/sutradara>. Diakses Juli 2023

[www.kbbi.web.id](https://www.kbbi.web.id/peran). *Peran*. <https://kbbi.web.id/peran>. Diakses Juli 2023

[www.123dok.com](https://www.123dok.com). *Manajemen Produksi Film*. Diakses Juli 2023

<https://123dok.com/document/z1g0pxez-manajemen-produksi-film-pengantar-pdf.html>. Diakses Juli 2023

[https://www.academia.edu/13336541/Teknik\\_penyutradaraan](https://www.academia.edu/13336541/Teknik_penyutradaraan). Diakses Juli 2023

# **LAMPIRAN**

NAFISYAH  
PUTRI PRATAMA

# HIT'AM

Director  
RIZKY DAFARAH RAMADHAN

PRODUCER Vlayuvi SCRIPT WRITER Rizky Dafa Ramadhan ASSISTANT DIRECTOR Zerghio CLAPPER Qorri Uyuni SCRIPT CONTINUITY Ekan Fita  
DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY Alwin Subhan ASSISTANT CAMERA Grafid Azka GAFFER Eggi Wanandy LIGHTINGMAN Abdul Fatab Hafiz Yuditya Iksan  
ART DIRECTOR Danang Bayu ART CREW Ahmad Nur Fajar Yudhamaki Adenqubaj DRIVER Aldi Soeharto MAKE UP AND WARDROBE Fatim  
SOUND RECORDIST Cingpi BOOM OPERATOR Galih Jaya Farhan Karim SOUND DESIGNER Hisbul EDITOR OFFLINE AND ONLINE EDITOR Alwin Subhan  
BEHIND THE SCENE PHOTO Rinto Adi BEHIND THE SCENE VIDEO Imam Hafidh Rizki DESIGNER POSTER Eggi Wanandy

© 2023 ENDMIERE PROJECT  
COPYRIGHT ALL RIGHT RESERVED